

PSIKOTERAPI ISLAM MELALUI METODE SUFISTIK UNTUK MENGATASI GANGGUAN KEJIWAAN

Untung Joko Basuki¹

¹Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta
e-mail: ¹untungjb@akprind.ac.id

Abstract

The research aims to reveal the practice of Islamic Psychotherapy through Sufistic methods, to treat mental disorders. This is motivated by the fact that currently more and more people are susceptible to this disorder, because they are unable to overcome complex life problems, resulting in psychological complaints such as stress and depression. Based on the above phenomenon, the author wants to examine ways to overcome mental disorders implemented at the Raudhatul Muttaqien Kalasan Islamic Boarding School, Sleman. The author wants to examine the techniques used, the stages of implementing psychotherapy and changes in clients after Islamic psychotherapy through Sufistic methods. The subject of this research is Hamdani Bakran Adz Dzakiey as a counselor and psychotherapist. Meanwhile, the object of research is the techniques and stages of implementing psychotherapy. Apart from that, Hamdani's clients are also used as significant persons to add information to complete the data that is appropriate to the problem the author is researching, as a cross-check regarding what Hamdani said with what experiences the clients felt or experienced. This research was carried out at Hamdani's residence which is located in the Raudhatul Muttaqien Islamic Boarding School environment, Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. The results of this research show that Hamdani's psychotherapy practice uses several methods, first with massage techniques. This technique is often used to treat clients who suffer from stress and depression. The second technique is by taking auras and bad (negative) memories or traumas. The third technique is surgical surgery, this technique is carried out to remove bad energies that can hinder the healing of mental disorders. The fourth technique is energy distribution. This technique is done by channeling energy from reading verses of the Qur'an. This energy is called divine energy. The results of this research show that the practice of Islamic Psychotherapy through Sufistic methods can overcome mental disorders and bring enlightenment to both physical and spiritual conditions.

Keywords: *islam, sufistic method, mental disorders.*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkap praktek Psikoterapi Islam melalui metode Sufistik, untuk mengatasi gangguan-gangguan kejiwaan. Hal ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa saat ini makin banyak orang yang mudah terkena gangguan tersebut, karena tidak mampu mengatasi persoalan kehidupan yang kompleks sehingga timbul keluhan-keluhan kejiwaan seperti stres dan depresi. Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin mengkaji cara-cara untuk mengatasi gangguan-

gangguan kejiwaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Kalasan, Sleman. Penulis ingin mengkaji teknik-teknik yang digunakan, tahap-tahap pelaksanaan psikoterapi serta perubahan pada diri para klien pasca psikoterapi Islam melalui metode Sufistik. Subyek dalam penelitian ini adalah Hamdani Bakran Adz Dzakiey sebagai seorang konselor dan psikoterapis. Sedangkan obyek penelitiannya adalah teknik-teknik serta tahapan pelaksanaan psikoterapi. Selain itu klien-klien Hamdani juga dijadikan significant person guna menambah informasi untuk melengkapi data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, sebagai crosscheck mengenai apa yang dikatakan Hamdani dengan pengalaman apa yang dirasakan atau dialami para klien. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal Hamdani yang berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek psikoterapi yang dilakukan Hamdani menggunakan beberapa cara, pertama dengan teknik pemijatan. Teknik ini sering digunakan untuk menangani klien yang menderita stres dan depresi, teknik kedua yaitu dengan pengambilan aura dan memori-memori atau trauma-trauma jelek (negatif). Teknik ketiga yaitu pembedahan secara kasyaf, teknik ini dilakukan untuk mengambil energi-energi jelek yang dapat menghambat kesembuhan gangguan jiwa. Teknik yang keempat yaitu penyaluran energi. Teknik ini dilakukan dengan cara menyalurkan energi dari bacaan ayat-ayat Al Qur'an. Energi ini dinamakan energy Ilahiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek Psikoterapi Islam melalui metode Sufistik dapat mengatasi gangguan-gangguan jiwa dan mengantarkan pencerahan kondisi baik jasmaniyah maupun rohaniyah.

Kata Kunci: islam, metode sufistik, **gangguan jiwa,**

Pendahuluan

Kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik hanya menekankan aspek-aspek lahiriyah semata, yang mengakibatkan kehidupan manusia mengalami kegersangan spiritual dan dekadensi moral serta stres menjadi fenomena yang lumrah. Pada titik jenuhnya, manusia akan kembali mencari kesegaran rohaniah untuk memenuhi dahaga spiritualnya dan yang menarik bagi mereka adalah kehidupan yang memberikan ketentraman hati dan kebahagiaan rohani. Oleh karena itu banyak diantara mereka yang melirik ke dunia mistisisme [1]. Terapi/konseling sufistik merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami gangguan mental dan pribadi yang sakit. Terapi sufistik meliputi tiga hal, yaitu: takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan tajalli (kenyataan Tuhan). Ketiga tahapan terapi apabila dilalui dengan berkesinambungan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap individu yang mengalami gangguan mental [2].

Peluang psikoterapi Islam adalah dengan menyasar pada berbagai aspek yang lebih komprehensif, berdasarkan teks keagamaan yang dianggap sempurna, serta tingginya animo masyarakat. Adapun tantangan psikoterapi Islam yaitu kualifikasi

psikoterapis Islam dan etika psikoterapi Islam belum dirumuskan dengan jelas dan baku; rentan bersifat normatif dan cenderung penghakiman; berpotensi menyentuh ranah perbedaan pendapat (khilafiyah); menuntut individu menguasai ilmu ijthad dalam memformulasikan psikoterapi Islam; terdapat sebagian hal yang kurang dapat diempiriskan dalam psikoterapi Islam; tantangan objektifikasi dan demistifikasi; ancaman objektivitas penelitian; serta kerentanan untuk terseret pada kepentingan tertentu. Sejumlah pihak terkait perlu menindaklanjuti peluang dan tantangan tersebut secara baik [3]. Melalui kajian dimensi keagamaan dan psikologi, tulisan ini menguraikan tentang psikoterapi dalam Islam dan modern sebab-sebab terjadinya masalah kejiwaan yang mengarah pada ketidakserasian hidup dan berujung pada gangguan kejiwaan (sakit jiwa). Selain itu tulisan ini juga memberikan alternatif pemecahan masalah gangguan kejiwaan melalui kajian ke-Islaman dan modern dengan metode psikoterapi islam dan modern. Hasil dan pembahasan bahwa Psikoterapi Islam dinilai mampu untuk dijadikan sebagai salah satu terapi yang sangat efektif terhadap gangguan kejiwa yang ada pada seorang klien. Tujuan dari psikoterapi tersendiri yakni untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik secara fisik maupun psikis, sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan yang tinggi menjadi memiliki perasaan yang tenang dengan hadirnya Tuhan sebagai pemberi penyembuhan. Adapun terapi yang dilakukan dibedakan menjadi beberapa macam terapi di antaranya terapi yang berbasis ibadah dan terapi yang berbasis akhlak. Terapi yang berbasis ibadah meliputi dzikir, do'a, membaca/memahami al-Qur'an, sholat, puasa, zakat, dan haji. Terapi yang berbasis akhlak yakni ikhlas, ridha, syukur, qanaah, sabar, pemaaf, husnudzon, tawakal, muhasabah, dan tafakur [4]. Penelitian ini adalah studi lapangan dan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Istimewanya Darussyifa' Kuala Ibai Kuala Terengganu Terengganu Malaysia ini adalah mengenai metode pengobatan yang digunakan oleh mereka. Mereka tidak menggunakan obatan atau alatan medis yang moden untuk mengobati pasien yang datang berobat dengan mereka, akan tetapi, mereka menggunakan ayat-ayat suci Alquran, zikir-zikir, doa-doa dan hadis nabi untuk mengobati pasiennya [5].

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian itu sendiri. Subjek penelitian, baik berupa organisasi maupun individu tidak dipersempit menjadi variabel terpisah, melainkan dipandang sebagai suatu keseluruhan atau merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah tersebut.

Metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yaitu fenomena konseling dan psikoterapi yang dilakukan Hamdani dan

pengalaman klien-kliennya merupakan suatu hal yang tidak bisa ditampilkan dalam bentuk angka-angka statistik.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif berlandaskan positivisme. Penelitian kualitatif berlandaskan positivisme adalah terlebih dahulu memaparkan kerangka teori secara formal. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sangat fleksibel, meskipun tentu tetap ada persiapan dan perencanaan penelitian namun pada pelaksanaannya dimungkinkan ada perubahan yang diperlukan.

Hasil dan Pembahasan

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah nabi SAW, atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.

Objek Psikoterapi Islam Meliputi:

- a. Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak dapat membedakan antara yang halal dengan yang haram, yang manfaat dan yang mudharat, serta yang hak dengan yang bathil.
- b. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat, jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan dan menyangkut nilai - nilai transcendent, seperti syirik (menduakan Allah), kufur, lemah keyakinan dan alam ghoib, semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran terhadap Allah SWT.
- c. Moral (akhlaq), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pernikahan, pertimbangan dan penelitian. Atau sikap mental atau watak yang menjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku sebagai ekspresi jiwa.

Islam memberikan paradigm moral dengan Al-Quran dan As-Sunah Nabi Muhammad SAW, adalah jujur yang membawa pesan-pesan moral baik secara akhlak aplikatif dan konkrit, didalam kehidupan sehari-hari, baik moral atau akhlak dihadapan Rabbnya, sesama makhluk-Nya maupun lingkungan dan alam sekitarnya.

- d. Fisik (jasmaniyah), tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi Islam, kecuali memang ada izin Allah SWT. Tetapi ada kalanya sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis atau melalui ilmu kedokteran pada umumnya. Seperti lumpuh, penyakit jantung, lever, buta, dan sebagainya.

Terapi fisik (jasmaniyah) yang berat dilakukan dalam psikoterapi Islam, apabila penyakit itu disebabkan karena dosa - dosa dan kedurhakaan atau kejahatan yang telah dilakukan oleh seseorang, seperti wajah dan kulit tampak

hitam, bahkan lebih kotor lagi seperti penyakit kulit (korengan, kudis, atau bintik-bintik hitam), bahkan mungkin mengalami pembengkakan, luka dan sebagainya.

Padahal mereka telah melakukan berbagai upaya dan ihtiar, tetapi tidak kunjung sembuh. Setelah seorang psikoterapis Islam melakukan diagnose (psikodiagnose) ternyata penyakit dan gangguan itu akibat penyakit spiritual. Karena murka Allah SWT yang sangat besar, seperti pernah terjadi pada masa kenabian dan umat-umat terdahulu. Wabah penyakit yang dapat merenggut jiwa seseorang pada masa Nabi Musa as, atas pembangkangan Fir'aun. Seorang wanita Yahudi berbuat aniaya kepada Rasulullah SAW sehingga mengalami demam dan panas yang sangat tinggi. Namun berkat bantuan Allah SWT beliau dapat sembuh dan sehat kembali.

Seperti pengalaman sahabat-sahabat Nabi SAW. Memberikan terapi kepada seseorang yang terkena sengatan binatang berbisa dengan membacakan surat Al Fatihah, maka efek sengatan berbisa itupun hilang dan orang itupun sembuh dan sehat kembali. Dan masih banyak pengalaman-pengalaman berharga yang dapat kita pelajari dari para Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat dan orang-orang shaleh yang melakukan penyembuhan terhadap penyakit fisik (jasmaniyah) dengan psikoterapi Islam.

Dalam psikoterapi Islam, penyembuhan-penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mental dan spiritual. Adapun teknik-teknik dan tahap-tahap konseling dan psikoterapi yang digunakan meliputi:

Teknik Ilmiah

Hamdani menjelaskan bahwa teknik ilmiah yang sering dipakainya adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan Hamdani dengan mengajukan pertanyaan tentang permasalahan kliennya, sedangkan observasi digunakannya untuk melihat kondisi fisik klien. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi klien secara menyeluruh sehingga didapatkan data untuk mengambil sebuah kesimpulan, diagnosa tentang kondisi dan langkah terapi bagi klien.

Hamdani menjelaskan juga tentang pemakaian tes psikologi untuk *crosscheck* apakah hasil diagnosa yang dilakukannya benar. Diagnosa yang dilakukan Hamdani bersifat subjektif sehingga dengan tes psikologi bisa dibuktikan secara objektif. Hal ini dulu dilakukan Hamdani untuk kepentingan ilmiah (penelitian metodenya) dan untuk memuaskan klien agar lebih objektif sifatnya, tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Hamdani dalam melaksanakan tes psikologi tidak melakukannya sendiri tetapi bekerjasama dengan orang yang ahli dalam bidang itu, biasanya dia melakukan kerjasama dengan orang-orang Fakultas Psikologi UGM dan Fakultas Psikologi UII.

1. Teknik *Prophetic* atau Teknik Kenabian

Hamdani menggunakan teknik *prophetic* untuk menganalisa dan mendiagnosa permasalahan yang dialami klien. Teknik ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Mimpi

Teknik ini untuk mengetahui permasalahan dan penyebab yang dialami kliennya, tetapi Hamdani jarang menggunakannya karena dia dalam mendapatkan mimpi tersebut terlalu repot dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu ada teknik yang lebih mudah untuk digunakan dalam mendiagnosa. Tetapi teknik mimpi ini tidak hanya dari Hamdani sendiri, namun digunakan juga mimpi yang berasal dari klien. Menurut Hamdani mimpi klien lebih sering digunakan daripada mimpi yang dilakukan oleh Hamdani dan itu untuk menganalisis masalah klien.

b. Ilham (Intuisi)

Menurut Hamdani teknik ini digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa serta penyebab terjadinya masalah sedang atau yang telah dialami klien. Ilham berfungsi sebagai petunjuk, jalan atau bimbingan untuk mengetahui permasalahan yang dialami klien dan untuk mendapatkan petunjuk untuk mengatasi persoalan tersebut.

Teknik ini digunakan saat Hamdani melakukan konseling atau psikoterapi, biasanya Hamdani akan langsung mengetahui permasalahan atau gangguan jiwa yang dialami kliennya dari ilham yang berupa bisikan yang berupa kata-kata atau kata disertai dengan gambaran yang terlintas di depan mata secara lahir atau batin secara tiba-tiba. Ilham tersebut datang pada saat berhadapan dengan kliennya tetapi bisa juga datang saat tidur atau melalui perenungan yang dalam ketika memikirkan permasalahan kliennya.

c. Kasyaf

Hamdani menjelaskan dengan teknik ini dia bisa menyingkap tabir dibalik suatu permasalahan klien yang tidak dapat dilihat dengan mata secara langsung. Hamdani dengan teknik ini dapat mengetahui secara jelas apa, siapa dan bagaimana kliennya, apakah kliennya mengalami gangguan, terluka hatinya atau ada energi-energi jelek yang menggangukannya atau tidak. Hamdani melalui teknik ini bisa juga membaui secara *kasyaf*, apabila kliennya berbuat dosa mungkin karena makan barang haram maka akan berbau anyir atau bau busuk seperti bangkai. Bau-bau yang dirasakan bermacam-macam tergantung perbuatan orang, contohnya terasa gatal dalam hidungnya seperti mencium bau langu atau apek atau terasa gatal dalam hidungnya seperti ada bulu-bulu yang kecil (lugut) dan lain sebagainya.

Berangkat dari teknik mimpi, ilham dan *kasyaf* tersebut, Hamdani bisa dengan cepat memberikan solusi apa yang harus dilakukan oleh klien serta langsung memberi psikoterapi yang sesuai dengan permasalahan atau gangguan jiwa klien. Ketiga teknik tersebut

mempermudah Hamdani dalam menyelesaikan permasalahan dan melakukan proses penyembuhan.

2. Teknik Normatif (Al Quran dan Al Hadits).

Hamdani menjelaskan bentuk diagnosis dalam teknik ini yaitu dengan cara mencari ayat Al Quran atau Al Hadits sesuai dengan permasalahan kliennya, atau dengan kata lain karakter atau gangguan jiwa tertentu dicarikan dalilnya dengan apa yang terdapat dalam Al Quran dan Al Hadits sehingga diagnosis nya dari keduanya. Hamdani memberi contoh diagnosis terhadap masalah menggunakan teknik ini yaitu ketika menghadapi klien yang susah untuk dibimbing walaupun sudah dinasehati dengan berbagai macam cara. Kemudian Hamdani mengambil salah satu ayat Al Quran Surat Al Baqarah ayat 6 dan 7 yang mengatakan orang seperti itu kufur, kufur itu dikarenakan telah banyak mengendap dosa-dosa yang telah diperbuatnya sehingga sudah terlalu banyak penyakit-penyakit batin.

Hal itu menyebabkan dada dan fungsi otak mereka ditutup sehingga tidak bisa berpikir dengan benar. Maka orang yang seperti itu harus terus diberi peringatan untuk melakukan perbuatan yang benar dan dibantu dengan do'a. Namun bila orang itu tetap tidak percaya dengan peringatan-peringatan yang benar dan tidak menjalankannya, maka Allah SWT. akan memberi azab atau hukuman yang berat. Contoh yang lain bagi orang yang suka menipu, yaitu dalam Surat *Al Baqarah* ayat 9 dan 10.

Hal itu juga disebabkan karena ada penyakit batin dalam hati mereka. Diagnosa Hamdani bagi orang yang suka menipu di jalan Allah SWT. akan ditambah penyakitnya menjadi psikosomatik. Klien yang menderita psikosomatik biasanya mudah emosi, jengkel dan lain-lain.

3. Teknik Melihat Telapak Tangan

Hamdani menjelaskan, teknik ini untuk melihat penyakit fisik klien seperti liver, diabetis, paru-paru, jantung dan lain-lain. Hamdani dalam teknik ini melihat dari kedua telapak tangan klien, dalam melakukannya dia memeriksa warna telapak tangan, mengontrol denyut nadi, permukaan kulit atau kelembapan tangan. Hamdani bisa menguasai teknik ini dengan dari buku-buku terapi dari cina (teknik *Ying* dan *Yang*). Hamdani memberi contoh apabila di telapak tangan klien di bagian tengah ada yang berwarna kuning berarti dia menderita liver atau gula, apabila bagian bawah ibu jari ditekan dan dirasakan sakit maka ada yang sakit di jantungnya yang mungkin disebabkan karena terlalu sedih dan banyak mikir sehingga dada menjadi sesak, kemudian apabila ditekan bagian bawah jari kelingking dan dirasakan sakit oleh klien maka ada indikasi paru-parunya sakit dan lain-lain.

Hamdani juga melihat guratan-guratan atau garis-garis yang ada di tangan klien. Menurutnya garis-garis tangan tersebut menggambarkan keadaan jiwa seseorang. Setiap hari, minggu atau bulan garis-garis tersebut pasti berubah tergantung perilaku seseorang. Asma-asma Allah SWT. juga tercermin dari kedua telapak tangan itu, hal ini digambarkan Hamdani

dengan memperlihatkan bentuk $\underline{\wedge}$ pada tangan kanan yang berarti angka 18, sedangkan bentuk $\underline{\wedge}$ pada tangan kiri yang berarti angka 81. Jika keduanya dijumlahkan berarti menjadi 99, angka itu adalah jumlah dari asmaul husna. Hal ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk mengaplikasikan arti-arti yang ada dalam asmaul husna tersebut seperti ketika berperilaku, bersikap atau berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi kedua teknik ini selain untuk mendiagnosa penyakit fisik atau gambaran jiwa klien, juga untuk menambah sugesti dan komunikasi dengan klien. Hal ini sangat penting untuk proses penyembuhan klien karena *rapport* akan terbentuk ketika dilakukan teknik ini. Selain itu diharapkan klien merasa puas dengan tindakan Hamdani yang mendiagnosa secara fisik melalui tangan, karena dengan hanya melihat, mendengar suara dan mencium bau secara *kasysyaf* maupun tidak pada klien, dia sudah bisa mendiagnosanya. Hal ini menyebabkan dia jarang memakai teknik ini.

Hamdani menjelaskan waktu mendiagnosa permasalahan yang dialami kliennya dia melihat penyebab terjadinya masalah tersebut. Permasalahan-permasalahan yang dialami kliennya disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama karena gagal beradaptasi atau bersosialisasi, yang kedua karena salah persepsi, yang ketiga karena pengaruh narkoba, yang keempat karena faktor X atau kesurupan dan yang kelima karena kutukan dari orang.

4. Teknik bersifat Lahiriyah.

Teknik ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Menggunakan Lisan

Hamdani menjelaskan ketika melakukan kerja konseling untuk menyelesaikan masalah kliennya, dia memberikan sugesti dengan nasehat, wejangan, atau ajakan yang baik dan benar dengan menggunakan otoritasnya sebagai seorang kyai. Hamdani mengatakan teknik tersebut merupakan teknik direktif, teknik ini digunakannya karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan klien untuk mengatasi persoalannya sehingga memohon pertolongan kepada Hamdani agar dapat memberikan bimbingan kepadanya. Label kyai yang diberikan masyarakat kepada Hamdani sangat membantu dan mempermudah dia dalam memberikan sugesti dengan nasehat, wejangan atau ajakan. Hal ini dilakukan karena klien sudah mempunyai kepercayaan terhadap Hamdani sehingga dia mengembangkan rasa percaya itu dengan memberikan nasehat, wejangan atau ajakan yang memotivasi klien. Kerja konseling ini dilakukan dengan empat macam teknik, yaitu:

1) Al Hikmah

Hamdani menjelaskan konseling menggunakan teknik ini dilakukan dengan cara menjelaskan tentang rahasia yang terdapat dibalik permasalahan atau menjelaskan kenapa persoalan itu terjadi

dalam perspektif agama (Al Quran dan Hadits) atau psikologi. Setelah itu konselor melakukan bimbingan konseling dengan memberikan nasehat-nasehat dengan mengarahkan kepada kesadaran akan kekurangan, kekeliruan atau kesalahan klien atau menjelaskan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi klien pasti ada manfaatnya.

2) *Al Mau'idloh Hasanah*

Menurut Hamdani *Al Mau'idloh Hasanah* itu mengambil contoh yang terbaik dari para Nabi. Hamdani dalam teknik ini memberi contoh penanganan klien dengan teknik ini yaitu ketika ada seorang istri meniggalkan suami karena masalah seksualitas. Kemudian Hamdani menjelaskan dengan menggunakan kisah Nabi Ayub. Nabi Ayub yang dulunya kaya raya menderita sakit yang parah sehingga istrinya menjadi tidak kuat merawatnya sehingga meninggalkannya. Kemudian Nabi Ayub berdoa kepada Allah SWT. untuk disembuhkan dari penyakitnya dan dikabulkanlah do'anya. Hamdani menganalogikan kasus Nabi Ayub dengan kasus seorang suami tadi ketika ditinggalkan istri. Suaminya tadi menjadi seorang yang teraniaya. Maka dari itu sang suami tersebut dianjurkan untuk berdo'a niscaya akan terkabulkan, karena do'a orang yang teraniaya termasuk dalam salah satu do'a yang *mustajab* (dijawab oleh Allah SWT).

3) *Al Mujadalah bil Ahsan*

Teknik digunakan Hamdani ketika menghadapi klien yang sedang memilih dua pilihan kemudian ada dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal pikiran dan hatinya, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran dalam paradigma *Ilahiyah*. Kemudian Hamdani menjelaskan mana yang baik dan buruk, atau dengan memberikan solusi-solusi ditinjau dari aspek Al Quran, Al Hadits, psikologi, sosial atau aspek-aspek lainnya.

b. Menggunakan sesuatu yang dekat dengan lisan

Hamdani menjelaskan bacaan yang dibaca sebelum meniupkan energi tersebut adalah membaca salah satu surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas atau Al Fatihah. Caranya dengan satu tarikan nafas sebelum membaca salah satu surat yang diperlukan, kemudian ditiupkan dengan satu hembusan ke ubun-ubun klien atau ke dalam air putih untuk diminum.

c. Menggunakan Tangan

Teknik ini digunakan dalam psikoterapi melalui tiga cara dalam mengaplikasikannya, yaitu:

- 1) Penyaluran energi *Ilahiyah* (bacaan surat-surat Al Quran) melalui tangan. Hamdani menjelaskan bacaan yang dibaca sebelum menyalurkan energi tersebut adalah surat Al Ikhlas, Al Falaq dan

An Naas atau Al Fatihah. Caranya yaitu sebelum menyalurkan energi Hamdani membaca salah satu surat tersebut (tergantung kebutuhan) dengan satu tarikan nafas, kemudian energi dari bacaan tersebut disalurkan melalui tangan yang ditempelkan pada bagian atas kepala klien. Hal ini berfungsi untuk mengurangi atau menyembuhkan rasa sakit kepala.

- 2) Selain itu ada cara yang lain yaitu dengan tangan kanannya memegang tangan kiri klien dan tangan kirinya memegang tangan kanan klien dengan duduk bersila berhadap-hadapan, energi dimasukkan melalui melalui tangan tersebut, hal ini berfungsi untuk menembel luka-luka bekas luka-luka batin atau jiwa karena patah hati atau disakiti hatinya oleh orang lain. Hamdani pada teknik ini melihat (dengan *kasysyaf*) kondisi klien apakah mengalami luka (sakit) secara spiritual pada batin (hati tapi bukan liver) atau jiwanya. Menurut Hamdani energi bacaan do'a-do'a, surat-surat atau ayat-ayat Al Quran adalah nur (cahaya) dan nur ini yang menembel luka-luka tersebut. Apabila Hamdani harus menerapi dengan memegang tangan klien yang bukan muhrimnya (wanita), maka dia akan membalut tangannya dengan kain untuk menghindari sentuhan secara langsung. Caranya penembelan ini sama dengan penyaluran energi untuk menyembuhkan sakit kepala, tetapi tempat penyalurannya berbeda. Tempat penyaluran energi untuk penembelan disalurkan melalui kedua tangan Hamdani lewat kedua tangan klien.
- 3) Pembedahan secara gaib (*kasysyaf*). Tubuh klien yang dalam dirinya terdapat energi-energi jelek yang menempel pada dada, hati atau pada bagian tubuh lain. Hamdani bisa melihat secara *kasysyaf* tempat-tempat yang terdapat energi jelek tersebut. Hal ini dilakukan pada klien yang sudah banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau berdosa. Perbuatan-perbuatan itu dari sisi agama dipengaruhi oleh syetan, iblis atau jin jahat yang sifatnya panas sehingga banyak sekali bekas-bekas dari energi mereka yang menempel pada tubuh manusia. Efek dari semua itu akan membuat klien tidak bisa berpikir secara benar dan menghambatnya untuk berbuat baik, sehingga mempunyai gangguan yang cukup parah sifatnya (depresi). Memang pembedahan itu tidak secara lahir (tidak bisa dilihat dengan mata telanjang), tetapi klien bisa merasakan perih pada bagian tubuh yang dibedah apabila bedahan tersebut tidak ditutup kembali oleh Hamdani.
- 4) Pengambilan aura jelek dan memori-memori atau trauma-trauma jelek yang terdapat pada klien dengan menggunakan tangan (ditarik atau diambil dengan tangan). Hamdani dalam melakukan teknik ini biasanya menempelkan tangannya pada kepala (pada

bagian kening atau kepala bagian atas) klien, kemudian memutar tangannya sambil mengusap kepala klien ke arah kiri beberap kali dan mengangkat tangannya ke atas (menarik keluar aura atau memori-memori jelek). Hamdani menjelaskan pengambilan aura jelek ini biasa dilakukannya ketika menemukan klien yang tidak mampu untuk melakukan apa yang harus dilakukan setelah konseling atau klien merasa putus asa. Menurut Hamdani hal itu disebabkan pengaruh aura dan memori-memori atau trauma-trauma yang jelek sehingga harus diambil untuk menghilangkannya sehingga klien akan merasakan pikirannya menjadi cerah dan muncul motivasi yang baru untuk menyelesaikan permasalahannya.

Hamdani menjelaskan semua orang memiliki potensi untuk melakukan beberapa terapi yang disampaikan di atas hanya saja tidak tahu teknik-tekniknya, apabila seseorang sudah mengetahui teknik-tekniknya maka tinggal bagaimana dan seberapa besar mereka beribadah sehingga mempunyai ketauhidan atau keyakinan yang baik. Apabila ditinjau dari bidang akademik hal ini sebenarnya sugesti (percaya), dalam agama sugesti termasuk dalam tauhid seperti firman Allah S. W. T. dalam Surat Al Isra' ayat 82. yang menjelaskan Al Quran itu *syifa'* (penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang percaya.

Hamdani menerangkan bahwa dalam memberikan konseling yaitu ketika menjelaskan permasalahan atau memberi bimbingan untuk menyelesaikan masalah klien, dia melihat kemampuan yang dimiliki klien dari segi umur klien apakah masih remaja, muda, tua atau masih lajang, sudah bersuami atau beristri. Kemudian apakah klien paham apabila permasalahannya dijelaskan dengan Al Quran atau Hadits, atautkah dijelaskan dengan logika biasa. Begitu juga dalam psikoterapi dia juga melihat kemampuan klien, apakah klien bisa membaca Al Quran, shalat, dzikir dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan agar proses penyembuhan bisa berjalan sebagaimana diharapkan.

Hamdani dalam menjelaskan, setelah klien mampu mengatasi masalah atau sembuh dari gangguan yang dideritanya, biasanya dia disarankan untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan Hamdani. Pengajian ini bertujuan agar klien lebih mendalami pengetahuan tentang agama atau umum seperti psikologi sehingga bisa menjalankan hidupnya dengan sehat rohani maupun jasmani dan sehat spiritualnya. Tujuan lain yaitu agar klien bisa menjadi manusia yang dimuliakan oleh lingkungan maupun Allah SWT. Hamdani mengatakan pengajian ini bisa dijadikan *follow up* untuk klien-kliennya setelah semua proses konseling dan psikoterapi selesai dilakukan.

Hamdani menjelaskan apabila menemukan klien yang harus diterapi secara medis (obat-obatan) kehilangan akal (gila) atau gangguan syaraf yang parah (neurosis), maka klien tersebut biasanya dialihkan ke ahli-ahli atau

lembaga-lembaga tertentu seperti Rumah Sakit Sardjito atau Puri Nirmala. Klien tersebut tidak begitu saja diserahkan ke lembaga-lembaga tersebut, tetapi selama proses psikoterapi disana Hamdani juga membantu dengan cara memberikan do'a khusus dan air yang telah diberi do'a. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang psikoterapis.

Hamdani menjelaskan, apabila ada klien yang mempunyai agama selain Islam maka dia memberikan saran-saran seperti menyuruhnya untuk menjalankan ibadah menurut agama yang dianutnya dan menyerahkan persoalan kepada Tuhan karena dengan itu dia akan menjadi tenang sehingga bisa menemukan jati dirinya. Setelah setelah itu disarankan untuk mencari tokoh rohani atau pembimbing spiritual menurut keyakinan anda tetapi dengan syarat mereka menguasai ilmu tentang ketuhanan, hakikat manusia secara teori, praktek serta empirik dan mengetahui hakikat melakukan ibadah secara benar. Psikoterapi juga bisa digunakan untuk mereka tetapi hanya terapi yang diberikan secara langsung dari Hamdani bukan dengan mengamalkan psikoterapi Islam.

5. Tahapan Psikoterapi Sufistik.

Proses psikoterapi metode Sufistik dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap *takhalli* (*self awareness*)

Tahap *takhalli* merupakan pembersihan permasalahan, menghilangkan energi-energi negatif atau penyembuhan penyakit yang dialami klien. Tahap ini bisa dilakukan sendiri oleh klien di rumah bagi yang mampu melakukannya dengan bimbingan dari Hamdani yaitu dengan shalat taubat untuk memohon ampunan disertai berdzikir.

Tahap *takhalli* bisa dilakukan sendiri oleh klien yang mampu melakukannya dengan bimbingan dari Hamdani (mandiri) dengan membaca dzikir, tahlil, *istighfar*, Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas dan ayat kursi serta surat Yaasiin diteruskan dengan do'a meminta kesembuhan dar Allah SWT. Apabila Klien tidak bisa melakukannya sendiri maka Hamdani akan menerapinya secara langsung dengan teknik-teknik psikoterapinya seperti pemijatan, pembedahan secara *kasysyaf* (gaib), penyaluran energi, pengambilan aura jelek.

Hamdani juga memberikan terapi langsung dengan teknik-teknik psikoterapinya untuk klien yang mampu maupun yang tidak mampu melakukan terapi di atas. Hamdani memberikan terapi langsung bagi yang mampu melakukan psikoterapi yang disebutkan di atas agar lebih mempercepat proses penyembuhan.

Tahap ini dilakukan beberapakali sampai klien bersih dari segala permasalahan atau penyakitnya. Indikasi klien menjadi sehat yaitu dengan hadirnya rasa aman, tenang, tentram baik secara psikologis, spiritual maupun fisik. Setelah ciri-ciri itu muncul proses psikoterapi dilanjutkan dengan tahap berikutnya.

b. Tahap *Tahalli (self development)*

Tahap ini klien melakukan ibadah-ibadah yang dilakukannya secara disiplin, konsisten, kontinyu dan sabar. Hal ini sepertinya ditujukan untuk melatih klien agar tidak lupa atau selalu menjalankan kewajiban sebagai seorang manusia untuk beribadah dan untuk tetap melakukan psikoterapi secara mandiri. Hal ini nantinya bisa berguna setelah klien sembuh dan selesai dalam melakukan psikoterapi karena dia sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah tersebut. Oleh karena itu klien tidak akan merasa berat melakukan ibadah-ibadah tersebut karena sudah pernah melakukan ketika psikoterapi dan bisa menjaga kondisi kesehatan jiwanya bahkan bisa menerapi dirinya sendiri. Hal inilah yang dimaksud dengan self development.

Hamdani menjelaskan bahwa tahap tahalli dilakukan dengan melakukan ibadah-ibadah yang wajib maupun sunat, bisa juga berbentuk model konseling yaitu diberi nasehat, masukkan-masukkan atau konsep-konsep yang menyelamatkan klien dari permasalahannya. Ungkapan-ungkapan yang diberikan konselor merupakan energi terapis juga. Klien pada tahap ini diberikan nasehat-nasehat diantaranya tentang akidah, tauhid dan hakekat hidup, contohnya yaitu diberi pemahaman tentang dari mana, mau kemana, untuk apa hidup ini dan lain sebagainya secara terus menerus sampai ada indikasi klien bisa mandiri dan percaya diri. Klien biasanya juga disuruh ikut pengajian pada hari Minggu pagi yang diisi oleh Hamdani.

Tahap tahalli bisa juga berbentuk psikoterapi kelompok atau munajat dipimpin oleh seorang imam atau terapis. Munajat adalah dzikir dan do'a bersama yang dilakukan khusus untuk menghadirkan rasa keberadaan Allah SWT. dalam kehidupan seseorang. Tahap munajat yaitu diawali dengan melakukan shalat sunat Taubat dan Hajat secara berjama'ah, kemudian diteruskan dengan membaca beberapa bacaan wirid dan ditutup dengan do'a-do'a diantaranya do'a yang mengandung unsur terapis.

Praktek psikoterapi kelompok ini harus dilakukan secara disiplin, terus menerus, sabar dan tanpa menargetkan kepada sesuatu, tetapi dilakukan semata-mata mengharap ridla, cinta dan perjumpaan dengan-Nya. Psikoterapi kelompok ini dapat berfungsi sebagai penyembuhan (gangguan neurosis), pengembangan dan perawatan jiwa (relaksasi). Psikoterapi kelompok ini dapat dilakukan secara pribadi, dalam lingkungan keluarga, kerja, masyarakat, bangsa dan negara.

Tahap tahalli ini mencapai keberhasilan jika klien sudah mempunyai ciri-ciri yaitu terlihat senang, gembira, wajahnya cerah, berpikir logis dan dalam menghadapi sesuatu atau permasalahan selalu mengaitkan dengan Allah SWT. ditambah dengan hadirnya sifat, sikap

dan perilaku yang baik, benar, sopan santun, tulus. Setelah selesai tahap tahalli ini maka dilanjutkan pada tahap berikutnya.

c. Tahap Tajalli (self empowerment)

Tahap yang ketiga adalah tajalli (kelahiran baru), tahap ini sering disebut pemberdayaan diri (self empowerment). Menurut Hamdani setelah klien berhasil melalui proses takhalli dan tahalli maka akan masuk dalam ini. Tahap ini bisa dikatakan hasil dari kedua tahap sebelumnya yang memunculkan eksistensi baru dari klien melalui perbuatan, ucapan, sikap, gerak-gerik baru, martabat, status, sifat, karakteristik dan esensi diri yang baru.

Indikasi klien berhasil dalam tahap tajalli fisiknya menjadi bersih, menguning, bercahaya, sehat dan segar. Tahap ini adalah bisa dikatakan hasil dari kedua tahap sebelumnya. Tetapi bisa juga memperoleh kemampuan khusus seperti mendapatkan potensi kasysyaf, ilham dan mimpi tetapi dengan syarat-syarat khusus.

Tahap ini dilakukan dengan upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan tabah terhadap ujian-Nya. Tahap ini bahkan bisa menghadirkan potensi Ilahiyah seperti menerima mimpi, ilham dan kasysyaf yang benar, tetapi dalam meraih potensi-potensi tersebut dengan syarat yaitu menjadi muridnya dengan mengamalkan amalan-amalan khusus. Apabila melanggar maka ada sangsi dari Allah SWT. secara langsung yang akan diterimanya.

Hamdani menjelaskan untuk menguasai ketiga potensi tersebut harus dengan menjadi muridnya, yaitu dengan di bai'at dahulu dan melakukan amalan-amalan khusus yang harus ditaatinya. Apabila melanggar maka ada sangsi dari Allah SWT. secara langsung yang akan diterimanya. Kebanyakan dari klien-kliennya hanya sampai pada indikasi kedua (tahalli), sedangkan yang sampai pada indikasi ketiga (tajalli) baru ada dua orang.

Perubahan Yang Terjadi Pada Klien Pasca Psikoterapi Studi Kasus B

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang berinisial B pada tanggal 3 Juni 2013, dia seorang laki-laki berumur 34 tahun berasal dari Solo Jawa Tengah. Peneliti mendapat keterangan bahwa klien melakukan terapi kelompok pada hari Kamis malam. Sebelum berkenalan peneliti mengamati B karena dia terkadang melakukan konsultasi juga pada waktu hari Minggu. Kemudian peneliti berkenalan dengan B dan setelah beberapa saat melakukan pembicaraan diketahui bahwa dia adalah salah satu klien Hamdani. Peneliti tertarik mewawancari B karena menurut dia melakukan terapi sendiri tanpa diterapi langsung walaupun terapi itu atas bimbingan Hamdani. Peneliti kemudian

berinisiatif untuk mendapatkan keterangan mengenai konseling atau psikoterapi yang B dapatkan dari Hamdani.

Saat melakukan wawancara B sudah mulai dalam tahap penyembuhan karena sudah sekitar pertengahan bulan Maret 2013 dia mengikuti konseling dan psikoterapi Hamdani, jadi sudah sekitar 14 minggu dia menjadi klien. Awal perkenalan B dengan Hamdani karena diperkenalkan oleh kakaknya, kakaknya adalah teman Hamdani yang mengajar di sebuah universitas swasta. Perkenalan dengan Hamdani berawal ketika B mempunyai beberapa masalah yang menurutnya sudah sangat menumpuk dan menjadi beban berat baginya. Permasalahan itu ada beberapa hal, yang pertama ketika B ditipu temannya ketika bekerja di sebuah perusahaan swasta sehingga menyebabkannya keluar dari tempatnya bekerja. Kedua, ketika B dikhianati teman bisnisnya sehingga usahanya menjadi bangkrut. Ketiga, sahabat terdekat B meninggal dunia dan yang keempat tidak akur dengan mertua. Permasalahan-permasalahan tersebut sampai membuat B mengalami gejala psikosomatis seperti lambung (maag) dan kepalanya sering sakit dan tidak kunjung sembuh walaupun sudah diperiksakan ke dokter. Selain itu B punya perasaan takut mati yang efeknya dia tidak berani menengok orang sakit apalagi pergi melayat, perasaannya takut bila menjumpai hal-hal tersebut.

Saat konseling B diberi nasehat oleh Hamdani bahwa itu semua ujian dari Allah untuk menguji kesabaran dan untuk menambah kedewasaannya. Setelah melakukan konseling B langsung disuruh untuk mencatat beberapa hal untuk dilakukan di rumah yaitu, shalat sunnat hajat, setelah itu membaca istighfar 100 kali, Al Fatimah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas dan ayat kursi sebanyak 3 kali, serta surat Yasiin 1 kali diteruskan dengan do'a. Hal-hal dilakukan setelah selesai shalat *tahajjud*, B juga disarankan untuk mengikuti acara *munajat* setiap hari Kamis malam. Menurut B setelah setiap hari melakukan hal-hal tersebut persaannya menjadi tenang dan beban yang ada dalam pikirannya menjadi berkurang. Apalagi setelah mengamalkan selama empat puluh hari dan dilakukan setiap hari, permasalahan-permasalahan yang menjadi beban pikiran dan sakit di lambung dan kepalanya menjadi hilang. Selain amalan-amalan itu, B juga mengikuti *munajat* dan melakukan konseling. Menurut B setiap melakukan konseling pada hari Minggu dengan Hamdani waktunya tidak begitu lama, paling lama hanya sekitar 15 menit. Tetapi apabila B melakukan konseling selain hari Minggu bisa sampai 1 sampai 2 jam.

Setelah sembuh dari permasalahan yang dialaminya, B sekarang tidak lagi secara rutin tiap hari mengamalkan lagi amalan-amalan yang telah disebutkan di atas dari Hamdani, tetapi dia masih rutin mengikuti *munajat* dan kadang-kadang melakukan konseling. Menurut B, Hamdani tahu kemampuan setiap kliennya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, hal ini dibuktikan ketika dia tidak menerima psikoterapi secara langsung tetapi melakukannya sendiri.

Menurut Hamdani permasalahan yang dialami B adalah ujian yang diberikan Allah dan agar dia bertambah dewasa. Gejala psikosomatis yang dideritanya akibat pengaruh kondisi psikis yang tertekan atau depresi. Hal itu

disebabkan oleh masalah yang menumpuk sehingga B tidak kuat menahannya dan menjadi beban pikiran, wajahnya saat itu terlihat pucat dan tubuhnya kurus.

Hamdani melihat B memiliki potensi yang mampu melakukan psikoterapi sendiri dengan bimbingannya sehingga Hamdani tidak menerapi secara langsung. Hamdani hanya memberikan beberapa saran yang harus dilakukan seperti shalat, dzikir, membaca beberapa surat dan ayat Al Quran dan berdoa (psikoterapi tidak langsung) serta menyuruh B mengikuti acara munajat. Hal itu dibuktikan kemanjurannya dengan sembuhya B tanpa terapi secara langsung.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan Psikoterapi dengan menerapkan beberapa teknik, anantara lain: pertama dengan teknik pemijatan teknik ini sering digunakan untuk menangani klien yang menderita stres atau depresi. Pemijatan berfungsi untuk mengendorkan urat-urat atau otot-otot yang tegang akibat stres.

Teknik yang kedua yaitu pengambilan aura dan memori-memori atau trauma-trauma jelek. Teknik ini untuk mengambil aura jelek (biasanya warnanya hitam atau gelap) yang ada pada klien. Aura jelek tersebut akan menghambat perilaku klien sehingga proses penyembuhan tidak bisa berjalan lancar.

Teknik yang ketiga yaitu pembedahan secara *kasyaf*, Teknik ini dilakukan untuk mengambil energi-energi jelek pada diri klien yang menghambatnya sembuh dari gangguan jiwanya. Teknik ini dilakukan Hamdani dengan cara menempelkan jari telunjuknya pada bagian tubuh klien yang mau dibedah kemudian digerakkan jarinya tersebut ke bawah, setelah itu diambil energi-energi jelek tersebut dengan tangannya.

Setelah pengambilan energi-energi jelek selesai, bagian tubuh yang dibedah ditutup kembali dengan mengusap tempat yang dibedah tersebut. Selanjutnya dilakukan penyalurkan energi dari bacaan surat-surat Al Quran. Energi ini dinamakan energi *Ilahiyah*.

Daftar Pustaka

- [1] Mubasyaroh, "Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik dalam Menangani Masalah Kejiwaan," *Konseling Reli. J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 193-210, 2017, [Online]. Available: [http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Mubasyaroh Mubasyaroh](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Mubasyaroh%20Mubasyaroh)
- [2] A. Zaini, "Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat," *Konseling Reli. J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 211-224, 2017.
- [3] A. Saifuddin, "Peluang dan Tantangan Psikoterapi Islam," *Bul. Psikol.*, vol. 30, no. 1, p. 22, 2022, doi: 10.22146/buletinpsikologi.67715.
- [4] S. Sumarni, "Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic

Intervention Of Psychology," *NALAR J. Perad. dan Pemikir. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 134-147, 2020, doi: 10.23971/njppi.v3i2.1677.

- [5] M. I. Bin Zolkipli, "Psikoterapi Islami dalam mengatasi gangguan kejiwaan di Darussyifa'Kuala Ibai Kuala Terengganu Terengganu Malaysia," 2018, [Online]. Available: <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3996%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/3996/1/1.pdf>